

**PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA ALAM PADA PERKEBUNAN KARET
PT. LONSUM DI DESA TAMATTO KABUPATEN BULUKUMBA**

¹Sasnita, ²Firdaus W. Suhaeb

¹Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

²Dosen Universitas Negeri Makassar

E-mail: sasnitaasbar05@gmail.com

***Corresponding author, e-mail: firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Peran masyarakat Desa Tamatto dalam pengembangan potensi destinasi wisata alam perkebunan karet PT. Lonsum, (2) Relasi antara pengunjung dan masyarakat Desa Tamatto dalam pengembangan potensi destinasi wisata alam perkebunan karet PT. Lonsum. Penelitian ini adalah jenis penelitian antropologi pembangunan dengan unit kajian sektor pariwisata. Teknik pengumpulan data yaitu data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dari narasumber atau informan, serta data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka, buku, dokumen foto dan statistik. Dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 20 orang informan yang terdiri dari pengujung area perkebunan karet, masyarakat yang tinggal disekitar perkebunan karet, dan pihak dari PT. Lonsum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Masyarakat memiliki peran dalam potensi pengembangan destinasi wisata diantaranya peran dalam kelembagaan dan peran dalam pengawasan nilai budaya (2) Relasi antara masyarakat dan pengunjung memberikan keterkaitan yang saling memengaruhi secara positif bagi keudanya sehingga adanya proses yang menimbulkan daya tarik pengunjung terhadap kebudayaan lokal di area perkebunan karet.

Kata Kunci: perkebunan karet, destinasi wisata, peran masyarakat

ABSTRACT

This study aims to determine, (1) The role of the Tamatto Village community in developing the natural tourism destination potential of PT. Lonsum, (2) The relationship between visitors and the people of Tamatto Village in the development of natural tourism destinations for PT. Lonsum. This research is a type of development anthropology research with a tourism sector study unit. Data collection techniques, namely primary data obtained through observation and interviews from sources or informants, as well as secondary data obtained through literature studies, books, photo documents and statistics. This study involved 20 informants consisting of visitors to the rubber plantation area, people who live around the rubber plantations, and parties from PT. Lonsum. The results of the study

show that: (1) The community has a role in the potential for developing tourist destinations including the role in institutions and the role in monitoring cultural values (2) The relationship between the community and visitors provides positive interrelationships for both of them so that there is a process that creates attraction visitors to local culture in the rubber plantation area.

Keywords: rubber plantations, tourist destinations, the role of the community

PENDAHULUAN

Perkebunan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian regional secara keseluruhan termasuk dalam hal pariwisata. Defenisi Perkebunan ialah kegiatan memanfaatkan tanah sebagai media tanam untuk mengupayakan pertumbuhan tanaman yang memiliki manfaat bagi manusia dengan melakukan pengolahan serta memasarkan hasil dari tanaman yang di era sekarang ini telah berkembang pesat dengan adanya bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melakukan permodalan serta manjemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku perkebunan serta masyarakat. Selain dari pada tanah, upaya pengolaan tanaman juga dapat dilakukan pada media tumbuh lainnya yang memiliki kesesuaian ekosistem. Perkebunan tidak lagi hanya memberikan peluang kerja yang baru namun juga memberikan harapan terciptanya perubahan sosial-ekonomi ke arah yang lebih positif.

Perkebunan yang berkembang dengan pesat menjadikan sebagian besar area lahan di manfaatkan sebagai area perkebunan yang dikelola sehingga sebagian dari perkebunan menyajikan bentangan luas area tanaman yang asri serta memberikan nuansa alamiah yang menjadikan beberapa area perkebunan ramai dikunjungi oleh masyarakat seperti perkebunan teh, perkebunan kopi, serta perkebunan-pekebunan lainnya yang memiliki daya tarik tersendiri dengan pengelolaannya. Sehingga perkebunan selain bernilai ekonomi, juga memberikan peluang pemanfaatan sektor kepariwisataan yang tentunya juga menjadi hal yang bernilai positif. Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (Ismayanti, 2021), wisata merupakan “kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara”.

Pada era saat ini, dimana merupakan era serba digital menjadikan kebutuhan wisata mengalami pergeseran orientasi dimana masyarakat saat ini berminat untuk melakukan kunjungan wisata ke tempat yang lebih menyajikan visual yang bagus untuk dijadikan tempat berfoto sehingga destinasi yang mereka kunjungi tidak lagi hanya sekedar kawasan wisata yang memang dari awal diperuntukkan sebagai area wisata seperti kawasan pemukiman adat, bangunan tua terbengkalai maupun peninggalan sejarah, ataupun tempat-tempat lainnya yang memiliki nilai estetika sebagai latar berfoto. Pada dasarnya, pariwisata merupakan aktivitas multi

dimensi yang di dalamnya dapat mencakup ekonomi, politik, lingkungan, sosial-budaya dan lainnya. Untuk memahami hal tersebut, perlu adanya pendekatan multi disiplin ilmu seperti ekonomi, politik, lingkungan, antropologi dan disiplin ilmu lainnya.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, posisi disiplin ilmu antropologi dalam pariwisata ialah mengamati dan memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan kepariwisataan hal itulah yang menyebabkan lahirnya antropologi wisata dimana merupakan disiplin ilmu antropologi yang dikhususkan untuk berfokus pada permasalahan sosial-budaya yang berkaitan dengan kepariwisataan. Kebudayaan merupakan hasil eksplorasi buah pikiran manusia berdasarkan apa yang didapatkan, dirasakan dari apa yang manusia ketahui serta apa yang didapatkan dari lingkungan dan alam. Tradisi dalam kelompok atau masyarakat dianggap sebagai sesuatu hal yang baik oleh masyarakat itu sendiri yang kelak akan menjadi warisan bagi keturunannya. Tradisi inilah yang nantinya menjadi budaya serta menjadi ciri khas dan identitas suatu masyarakat tertentu. Kabupaten Bulukumba Sulawesi selatan juga tentunya memiliki tradisi dan nilai kebudayaan yang turun temurun dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat dalam hal ini nilai tradisi "Pasang ri Kajang" dimana arti dari Pasang merupakan pesan dari leluhur yang isinya berupa kebijakan lingkungan, aturan-aturan yang berkembang sejalan dengan kesadaran masyarakat secara turun temurun. Adapun salah satu kandungan makna Pasang yang dapat dilihat langsung dipatuhi oleh masyarakat ialah prinsip Tallasak Kamase-mase (kehidupan yang memelas, apa adanya). Dimaknai sebagai prinsip hidup yang berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan, karena kebutuhan hidup mereka tidak akan pernah melebihi daya dukung alamnya.

Begitulah keyakinan masyarakat Ammatoa terhadap Pasang ri Kajang. Pasang (pesan) mengandung panduan bagi hidup manusia dalam segala aspek, baik itu aspek sosial, religi, mata pencaharian, budaya, lingkungan serta sistem kepemimpinan. Jadi ungkapan Pasang ri Kajang berarti pesan-pesan yang ada di Kajang, Kemudian Pasang ri Kajang dilihat dari segi isi dan makna mengandung pengertian tentang tuntunan atau amanah serta renungan untuk selalu berpedoman dalam menjalankan sisi-sisi kehidupan. Hidup sederhana bagi masyarakat Kajang adalah semacam ideologi yang berfungsi sebagai pedoman dan rujukan nilai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sederhana pada umumnya menganggap kehidupan sebagai hal yang penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan, sehingga memerlukan kerja keras untuk mengatasi halangan. Notabenen mereka berorientasi pada kejayaan masalalu yang menjadikan mereka terlalu miskin untuk memikirkan masa mendatang. Kesederhanaan itu akan terjadi jika segala kebutuhan bersumber dari alam dan menjadikan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan terutama hutan. Sama halnya dengan masyarakat yang tinggal disekitar

perkebunan karet yang masih mempertahankan budaya mappatabe yang dimaknakan bagaimana menghormati orang yang lebih tua dan bagaimana menghargai alam sekitar terutama bagi pengunjung yang mendatangi kawasan tersebut selain makna tersebut bagaimana menghargai tempat yang baru dikunjungi, serta beberapa tradisi yang masih dijalankan seperti akkalomba, mappacci, assuro baca dan tradisi lainnya.

Kehadiran perkebunan karet ini bisa menjadi tempat wisata alam yang menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Bulukumba, dimana wilayah ini sangat terkenal dengan wisata bahari serta kawasan adat yang ada didalamnya. Fenomena saat ini pada kawasan perkebunan karet Bulukumba, lahan perkebunan yang diolah oleh PT. Lonsum untuk dimanfaatkan hasil panennya mengalami perkembangan orientasi fungsi karena menarik minat masyarakat untuk mengunjungi area tersebut sebagai objek swafoto. Hampir setiap lokasi area perkebunan tersebut dikunjungi oleh wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bulukumba baik untuk sekadar duduk-duduk sambil menikmati pemandangan alam, maupun berfoto dengan latar keindahan susunan karet yang menarik.

Perkebunan yang pada mulanya tidak diperuntukkan sebagai lokasi wisata tentunya kurang ideal, misalnya tidak tersedianya lahan parkir yang menyebabkan pengunjung memarkirkan kendaraannya di bahu jalan yang menyebabkan penyempitan ruas jalan utama dan tidak jarang dapat membahayakan pengguna jalan yang melintas karena pengunjung seenaknya berhenti dipinggir jalan. Tidak hanya itu, adanya pedagang makanan dibeberapa area menimbulkan sampah dari bungkus makanan yang dibuang begitu saja sepanjang area karena tidak adanya tempat pembuangan sampah pada lokasi sehingga ada beberapa titik yang dipenuhi dengan sampah. Tidak adanya penerangan disepanjang area yang menimbulkan kekhawatiran masyarakat sekitar untuk melewatinya pada malam hari, padahal jalan tersebut merupakan jalan penghubung antar desa juga sebagai jalan alternatif menuju Pantai Bira. Adapun animo pengunjung paling banyak akhir pekan, hari libur nasional, dan hari libur lebaran. Selain itu dibutuhkan peran masyarakat dalam pengembangan wisata dengan pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki dapat dikembangkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pengembangan dalam bidang keoariwisataan tidak hanya didukung oleh satu pihak melainkan dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, baik kalangan usaha atau orang yang memiliki modal (swasta), serta pemerintah sendiri sebagai regulator dan fasilitator.

Bulukumba yang terkenal dengan kekayaan wisata baharinya selalu menjadi daya tarik bagi wisatawan. Padahal Bulukumba merupakan wilayah dengan kekayaan alam yang dijadikan destinasi wisata sangat beragam diantaranya Wisata Mangrove Luppung yang terletak di Kecamatan Ujung Loe, Puncak Kahayya yang terletak di Kecamatan Kindang, serta Perkebunan

Karet Tamatto yang memiliki potensi untuk dijadikan destinasi wisata alam. Beberapa faktor diatas mendorong penelitian ini dilakukan untuk meninjau lebih dalam apakah area tersebut efektif dikembangkan menjadi lokasi wisata alam dan sekaligus menjadi solusi untuk permasalahan yang ada. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Identifikasi Destinasi Wisata Alam (Studi Antropologi pada Perkebunan Karet PT Lonsum di Desa Tamatto Kabupaten Bulukumba).

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang sifatnya deskriptif dan dimana dalam penelitian ini temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. Penelitian kualitatif ini sifatnya memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Rahman et al., 2022). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan”. Sejalan dengan pendapat itu, Kirk dan Miller (Moleong, 2007), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah “tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya”.

Peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Peneliti kualitatif mementingkan sifat penelitian yang syarat dengan nilai-nilai. Peneliti kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti tentang cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya (Ahmadin, 2022). Melalui penelitian kualitatif, peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan: potensi di area perkebunan karet PT Lonsum untuk dikembangkan menjadi lokasi wisata alam.

Penelitian ini dilakukan di Perkebunan Karet PT. Lonsum Desa Tamatto Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun alasan dari peneliti memilih lokasi ini ialah tempatnya yang strategis yang mudah dijangkau dan tempat tersebut lokasi perkebunan karet yang ada di Kabupaten Bulukumba yang terkenal dengan wisata baharinya serta kawasan adat yang menjadi ciri khas. Sehingga membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti sisi lain dari Kabupaten Bulukumba.

HASIL DAN PEMBAHASAN*Setting Penelitian*

Penulis akan memberikan gambaran lokasi penelitian yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Bulukumba. Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 395.560 jiwa dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 Km. Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba terbagi dalam 10 kecamatan, 24 kelurahan, dan 123 desa. Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s/d 25 meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan pesisir, yaitu Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bonto Tiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang.

Daerah bergelombang dengan ketinggian antara 25 s/d 100 meter dari permukaan laut, meliputi bagian dari Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale. Dan daerah perbukitan di Kabupaten Bulukumba terbentang mulai dari Barat ke utara dengan ketinggian 100 s/d di atas 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale.

Penduduk di Kabupaten Bulukumba dari berbagai macam suku bangsa yang sebahagian besar adalah suku Bugis, dan Makassar. Selain itu terdapat juga satu suku yang masih memegang teguh tradisi leluhur dengan mempertahankan pola hidup tradisional yang bersahaja dan jauh dari kehidupan modern, yakni Suku Kajang. Suku Bugis Makassar yang dikenal sebagai pelaut sejati, telah menumbuhkan budaya maritim yang cukup kuat dimasyarakat Bulukumba dengan slogan "Bulukumba Berlayar", masyarakat Bulukumba menyatakan eksistensinya dengan kata layar mewakili pemahaman subjek perahu sebagai refleksi kreatifitas dan karya budaya yang telah mengangkat Bulukumba di percaturan kebudayaan nasional dan internasional, sebagai 'Bumi Panrita Lopi'.

Kabupaten Bulukumba memiliki 10 kecamatan yang dimana area perkebunan karet masuk ke dalam dua wilayah kecamatan yaitu di Kecamatan Ujung Loe dan Kecamatan Bulukumpa. Adapun pusat kegiatan perusahaan dan pabrik menjadi lokasi perkebunan yang sering di kunjungi oleh wisatawan serta menjadi lokasi dari penelitian ini yaitu di Kecamatan Ujung loe, tepatnya di Desa Tamatto. Desa Tamatto merupakan salah satu Desa dari Tiga Belas (13) Desa/ Kelurahan

yang ada di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Desa Tamatto terdiri atas tiga (3) dusun yakni Dusun Allu, Tammappalalo dan Possitana. Desa Tamatto adalah desa paling ujung di Kecamatan Ujung Loe dan merupakan desa yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai buruh tani/ karyawan perkebunan karet dan Wirausaha.

Sejarah perkembangan desa sebelum tahun 1986 Desa Tamatto berada dalam wilayah pemerintahan Desa Balleanging dibawah kepemimpinan H. Bundu. Tahun 1986, pemerintah pusat menerbitkan aturan yang menghendaki adanya keseragaman administrasi dalam pemerintahan yang akhirnya Desa Balleanging dimekarkan menjadi tiga (3) desa yaitu Baleanging, Tamatto dan Manyampa yang selanjutnya Desa Tamatto disepakati terbagi atas dua (2) dusun diantaranya Dusun Allu dan Dusun Tammappalalo dan jabatan Kepala Desa pertama diamanahkan kepada Basirung P. Pada Tahun 1992 diadakan pemilihan Kepala Desa dan dimenangkan oleh Basirung P dengan masa jabatan delapan (8) tahun. Tahun 2000 pemilihan Kepala Desa kembali dimenangkan oleh Basirung P. yang menjabat selama delapan (8) tahun diperiode keduanya. Pada tahun 2004 Dusun Allu dimekarkan menjadi dua (2) dusun yaitu Dusun Allu dan Possitana, sehingga secara administrasi Desa Tamatto terdiri dari tiga (3) dusun. Selanjutnya pada tahun 2008 masa jabatan Basirung P sebagai Kepala Desa berakhir dan ditunjuklah Sommeng, S.Sos. yang juga merupakan Camat Ujung Loe sebagai pejabat sementara Kepala Desa dan selanjutnya diadakan pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan Oleh Muhammad Arsul Sani, S.Sos. Tahun 2008-2015 diadakan kembali pemilihan Kepala Desa dan kembali dimenangkan oleh Muhammad Arsul Sani, S.Sos. yang menjabat selama lima (5) tahun dan diakhir periode kepemimpinannya Muhammad Arsul Sani, S.Sos. ditunjuklah Sekretaris Desa yakni Haerani, S.Sos. sebagai peleksana tugas sementara.

Desa Tamatto terletak di Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba. Mitologi penamaan Desa Tamatto diambil dari 2 kata yaitu Tamat dan To'. Penamaan ini bersumber dari bahasa Indonesia dan Konjo yang dimana Tamat artinya selesai dan To' artinya batang kayu yang sudah ditebang tapi masih ada. Pada zaman penjajahan Belanda daerah ini merupakan tempat untuk berburu rusa dan burung, para penjajah banyak yang menebang kayu untuk dijual sedangkan batang kayunya masih ada. Selang berjalannya waktu penjajah Belanda telah meninggalkan desa tersebut sehingga masyarakat mengelola lahan tersebut dan menghilangkan bekas Belanda salah satunya batang kayu yang masih tersisa To' (Sumber : Kantor Desa Tamatto).

Desa Tamatto yang sebelum pemekaran adalah bagian dari Desa Bulo-bulo yang merupakan salah satu dusun dari desa tersebut. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Provinsi SulSel No : 769/VI/1991 tanggal 20 Juni 1991 tentang pembentukan Desa persiapan menjadi Desa dalam wilayah daerah tingkat II Sulawesi Selatan, maka sejak itulah terbentuk Desa Tamatto. Desa Tamatto berjarak ke Ibukota Kecamatan 19 km, jarak ke Ibukota Kabupaten 39 km, jarak ke

Ibukota Provinsi 260 km. dengan luas wilayah desa 11,100 Hektar, yang terdiri dari 6 Dusun yaitu Dusun Bontomanai, Dusun Bulosanni, Dusun Elle'e, Dusun Batulapisi, Dusun Ompoa, dan Dusun Bukit Madu. Dengan batas-batas wilayah yaitu, : (1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jojolo, (2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bontobiraeng, Kec. Kajang, (3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Swatani Kec. Rilau Ale, (4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Salassae (Sumber : Kantor Desa Tamatto). Desa Tamatto dengan sarana dan prasarana yang menunjang, dan dimana jalur Desa Tamatto merupakan jalur alternatif menuju objek wisata lain. Selain itu Desa Tamatto juga memiliki daya tarik tersendiri dengan hadirnya perkebunan karet milik PT. Lonsum yang ramai dikunjungi oleh masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bulukumba. Selain itu masyarakat sekitar perkebunan karet juga dikenal dengan keramahannya, dan tidak pernah menolak kedatangan orang yang ingin berkunjung ke perkebunan karet.

Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Alam Perkebunan Karet PT. Lonsum

Wisata alam atau ekowisata merupakan kegiatan kunjungan wisata ke tempat yang memberikan sajian alam yang masih belum tersentuh oleh pencemaran dengan tujuan untuk menikmati pemandangan alam, melakukan interaksi serta kegiatan edukatif di alam, mengagumi keindahan alam, tumbuh-tumbuhan serta satwa liar, juga sebagai bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik kebudayaan yang menjadi tradisi dari leluhur hingga saat ini. Sarana dan Prasarana yang memadai merupakan hal yang menjadi indikator penunjang perkembangan pariwisata. Sarana diartikan sebagai suatu proses tanpa hambatan seperti danya fasilitas-fasilitas penunjang serta prasarana merupakan aksesibilitas yang lancar dan memudahkan para wisatawan menjangkau lokasi wisata. Menurut Rusli, S. H. (40 Tahun), selaku Kepala Humas PT. Lonsum dari hasil wawancara :

Data mengenai berapa banyak pengunjung yang datang kebetulan kami tidak punya, namun yang saya tahu bahwa hampir setiap hari ada yang singgah. Banyak orang yang dari luar kabupaten maupun masyarakat yang tinggal disini. Kita sadari bahwa ini wisata agronomi, penataan yang kita lakukan yang dimana perkebunan karet itu dibuat cantik. Kita sadari bahwa Bulukumba ini punya banyak tempat wisata mulai dari pantainya, bukitnya, namun kami memang hanya memfokuskan pada produksi. Untuk penanaman pohon karet sendiri itu ada Standar Operasional Penggerjaan (SOP)nya dimana harus ditanam berjarak seperti itu. Selain terkait dengan produksi ini terkait dengan penataan jadi tidak ditanam sembarangan. Untuk para pekerja disini itu mencakup 12 Desa dan yang mendominasi dari warga sekitar sini. Diakui atau tidak bahwa PT. Lonsum telah membuka lapangan pekerjaan bagi banyak orang, kami berhasil mencetak sekitar 4 M setiap bulannya. Kami pihak perusahaan sangat menyadari dengan adanya potensi tersebut namun kembali pada

legalitas kita selaku perusahaan yang peruntukannya hanya pada produksi perkebunan. Kami sangat mendukung dan senang dengan adanya kunjungan selama itu tidak mengganggu dan merusak pertumbuhan pohon karet. (Wawancara dengan Rusli SH. Rabu 31 Agustus 2022, 11.05 WITA).

Berdasarkan hasil wawancara diatas pihak perusahaan PT. Lonsum menyadari potensi yang ada di perkebunan karet dengan adanya kunjungan ke tempat tersebut. Namun kembali pada legalitas perusahaan yang peruntukannya hanya pada produksi. Informan juga mengatakan bahwa tempat tersebut hampir setiap harinya ada yang datang atau hanya sekadar singgah untuk berfoto namun tidak mempunyai rekapan data yang menunjukkan berapa pengunjung yang datang tiap harinya. Informan juga mengatakan bahwa pihaknya senang dengan adanya kunjungan, selama aktivitas kunjungan tidak merusak dan menjaga kebersihan. Perkebunan karet menjadi salah satu pilihan tempat persinggahan bagi orang yang mau ke pantai. Namun yang menjadi masalah yaitu dengan adanya kunjungan seperti itu kadang meninggalkan sampah begitu saja sehingga pihak PT. Lonsum telah mengantisipasi dengan papan pemberitahuan agar tidak membuang sampah disembarang tempat. Hal tersebut merupakan upaya untuk meminta partisipasi pengunjung untuk saling menjaga kebersihan. Untuk menghasilkan produksi pohon karet yang bagus dalam penanaman pohon karet sendiri sudah ada SOP yang mengatur sehingga ditanam berjarak sehingga itu juga menjadi daya tarik dari perkebunan karet. Menurut pribadi informan jika tempat tersebut sangat bagus jika dikembangkan menjadi tempat wisata alam karena lokasinya yang strategis, sisa bagaimana pemerintah melakukan pendataan dan mentaktisi jalur keluar dari Pantai Bira tidak langsung menuju Kota Bulukumba melainkan melwati jalur perkebunan karet kemudian jika ingin rutenya juga melewati kawasan adat Ammatoa Kajang. Tentu dengan adanya pengembangan tempat baru akan menambah PAD menurut informan. Informan sendiri telah bekerja di perusahaan tersebut sudah 20 Tahun, selama bekerja kadang ada yang melakukan protes bahkan melakukan pengrusakan di perkebunan karet. Karena perkebunan karet PT. Lonsum bisa dikatakan cukup besar sehingga ada rasa tidak puas baik dari internal maupun eksternal, sehingga menurut informan dibutuhkan kehadiran dari security untuk mengamankan area perkebunan karet, perkantoran maupun di pabrik. Para pekerja di PT. Lonsum mencakup dari 12 Desa namun yang mendominasi desa yang terletak dekat dari area perkebunan karet. PT. Lonsum telah membuka lapangan kerja bagi banyak orang dan berhasil mencetak kurnag lebih 4 M setiap bulannya. Pihak PT. Lonsum mempunyai niat untuk membangun masyarakat sehingga untuk hal orang yang berjualan atau membuka lapak di sepanjang jalan perkebunan karet itu tidak dilarang selama tidak merusak pertumbuhan perkebunan karet.

Selanjutnya informan atas nama Mappiare' (60 Tahun) yang bekerja sebagai petani juga seorang Kepala Rukun Kampung (RK) Desa Tamatto, yaitu :

Kalau ditanyakan daya tarik perkebunan karet sudah pasti iya keindahan alamnya, suasana yang d sajikan seperti memberikan kedamaian apalagi jauh dari pemukiman yang padat, sehingga kalau kita berkunjung kesana itu memang betul betul kita pergi menikmati keindahan alam wajarji iyya kalau semisal banyak orang yang sengaja datang untuk sekedar berfoto atau duduk duduk disana. Persoalan kebudayaan masyarakat disini itu kita rasa tidak adaj yang berpengaruh dengan adanya itu kunjungan selama ini, cuma namanya juga itu tempat terbuka begitu sajiji jadi kita nda pernah tau bagaimana bagaimananya aktifitas pengunjung. Selama pengunjung tidak merusak alamji, tidak melakukan hal hal yang tidak baik itu saya rasa tidak ada masalah bagi masyarakat. Kalau kita pertanyakan soal keamanan, itu tadi yang saya maksud kalau disana itu tempat terbuka dan sebenarnya bukan tempat wisata jadi kita masyarakat cuma sekedar tau dan terbiasa atas kunjungannya orang orang, kalau memang ini di adakan semacam pengelolaan, ada yang atur pengunjung dan tau segala macam aktifitasnya, ada kelompok keamanannya itu baru kita bisa jamin untuk persoalan keamanan yang ada di sana (Wawancara dengan Mappiare, Sabtu 3 September 2022, 19.20 WITA).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mappiare (60 Tahun) sebagai Kepala Rukun Kampung menjelaskan bahwa perkebunan karet memiliki daya tarik pada keindahan alamnya, intensitas kunjungan yang terjadi di perkebunan karet tersebut terjadi karena suasana alam yang damai dikarenakan lokasinya agak jauh dari area pemukiman sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan dan suasana alam yang alami. Kebudayaan masyarakat sendiri tidak mengalami pengaruh atas intesitas kunjungan wisatawan tersebut namun menurutnya tempat terbuka seperti itu apalagi jauh dari pemukiman yang kurang dapat dipantau oleh masyarakat setempat dari apa aktifitas yang dilakukan pengunjung selama tidak merusak alam dan melakukan hal-hal yang tidak baik menurutnya tidak menjadi hal yang dapat menimbulkan masalah dari kebiasaan dan kebudayaan masyarakat setempat (Wulandari et al., 2020). Keamanan di lokasi perkebunan karet dengan adanya intensitas pengunjung pun juga tidak terlalu menjadi hal yang mampu dipantau terus menerus dikarenakan lokasi perkebunan tergolong jauh dari pemukiman warga, hanya sekedar laporan dari beberapa masyarakat yang sempat menyaksikan adanya aktifitas balap motor dari pemuda yang dapat mengganggu ketertiban juga bahwa tempat tersebut bukanlah lokasi wisata secara resmi sehingga perlu adanya sistem pengelolaan yang dapat mengatur aktifitas kunjungan dan menjaga keamanan serta mengelola tempat tersebut sehingga dapat dijamin keamanan dan ketertiban dari aktifitas keseluruhan pengunjung. Menurut Mappiare (60 Tahun) jika pihak perusahaan mengembangkan lokasi tersebut menjadi tempat wisata dengan sistem pengelolaannya, maka masyarakat setempat pasti akan mendukung dan ikut terlibat dalam pengelolaannya karena selama ini pihak perusahaan dengan masyarakat selalu sejalan dan berkomunikasi tentang pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan perusahaan juga melibatkan masyarakat dalam pengelolaan perkebunan karet tersebut. Sebagian besar

masyarakat setempat bekerja sebagai petani yang merupakan pekerjaan yang di turunkan dari pendahulu mereka, namun untuk era sekarang sudah banyak pekerjaan lain yang digeluti masyarakat seperti menjadi pegawai, pedagang dan usaha mandiri lainnya. Informan juga mengetahui tentang pasang ri Kajang yang menjadi pedoman hidup masyarakat Kajang dimana manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain dan daya dukung alam sekitar sehingga masyarakat Kajang sangat menghargai sesama manusia juga dengan alam dan menyatukan diri dengan alam seperti kebiasaan masyarakat kajang yang tidak mengenakan alas kaki. Kesederhanaan juga menjadi hal yang membuat masyarakat Kajang menjadi tidak membeda-bedakan sesama manusia.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Tamatto dalam pengembangan potensi destinasi wisata alam perkebunan karet PT. Lonsum dimana masyarakat sebagai tuan rumah memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem kelembagaan yang merupakan komponen yang harus dipenuhi dalam pariwisata. Dalam kelembagaan masyarakat berperan dalam pengembangan potensi dimana masyarakat berlaku sebagai subjek atau pelaku yang terlibat langsung dalam pelaksanaan maupun program pengembangan. Tentunya masyarakat sebagai tuan rumah lebih memahami sistem pengembangan yang relevan terhadap nilai budaya yang ada di sekitaran perkebunan karet. Peran masyarakat juga sangat penting dalam pengawasan nilai budaya yang ada dalam masyarakat dimana dalam pengembangan wisata tentunya pengawasan ini penting agar pelaksanaan pariwisata tidak menggeser nilai kebudayaan yang ada melainkan tetap diterapkan dan disampaikan kepada para pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, M. (2022). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113.
- Baal, J. Van. 1988. Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bagus Ida G.P. 2017. Diktat Antropologi Pariwisata. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bogdan dan Taylor. (1975) dalam J. Moelong, Lexy. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remadja Karya.
- Dumasari. 2014. Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif. UMP (Universitas Muhammadiyah Purwokerto): Pustaka Pelajar.

Ismayanti, M. (2021). *Dasar-Dasar Pariwisata Sebuah Pengantar*. Jakarta: Universitas Sahid Jakarta.

Koentjaraningrat. 1993. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Mardikanto dkk. 2013. Pemberdayaan masyarakat: dalam perspektif kebijakan publik. Bandung: Alfabet, 2015.

Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja rosda karya.

Nugrahani Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books.

Pradana,Gede Yoga Kharisma. 2019. Sosiologi Pariwisata. Denpasar: STPBI PRESS.

Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., Irwanto, I., Nugroho, A. P., Indriana, I., & Ladjin, N. (2022). *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL*.

Ranjabar Jacobus. 2016. Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar. Bandung: Alfabeta.

Ritzer, George.2012. Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.

Tim Penulis. 2011. Panduan Lengkap Perkebunan Karet. Jakarta: Penebar Swadaya

Wulandari, S., Rifal, R., Ahmadin, A., Rahman, A., & Badollahi, M. Z. (2020). Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(1), 8–16.

Zaenuri Muchamad. 2012. Perencanaan Strategis Kepariwisataan Daerah. Yogyakarta: e-Gov Publishing.